

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank umum konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari objek yang diteliti melainkan dari pihak lain. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah pertama, merupakan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Kedua, harus terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusi dalam kepemilikan saham bank. Ketiga, bank harus memiliki berbagai macam produk ataupun sumber pendapatan selain bunga (*non interest income*). Keempat, bank harus memperoleh laba selama periode penelitian (2011-2015). Jumlah data yang diolah berdasarkan hasil metode *purposive sampling* adalah sebanyak 80 data. Berikut ini adalah Tabel 4.1 yang menyajikan prosedur pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**  
*Purposive Sampling*

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	30	31	35	38	40
Bank umum konvensional yang mengalami kerugian dan tidak terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusi	(14)	(15)	(19)	(22)	(24)
Jumlah bank yang masuk kriteria	16	16	16	16	16
<b>TOTAL</b>	<b>80</b>				
<b>Jumlah data yang diolah</b>	<b>80</b>				

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diolah)

## B. Hasil Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Informasi tersebut adalah berupa ukuran mean, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi. Berikut ini adalah Tabel 4.2 yang menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel Profitabilitas (PROF), Kecukupan Modal (KM), Risiko Kredit (RK), Likuiditas (LIK), Biaya Operasional (BO), Diversifikasi Pendapatan (DP), Ukuran Perusahaan (UP) dan Struktur Kepemilikan (SK):

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	80	0,20	3,18	1,6536	0,66767
KM	80	10,25	25,57	16,0815	2,85554
RK	80	0,21	4,74	2,1511	0,96634
LIK	80	53,69	125,74	85,5265	12,78355
BO	80	71,70	98,90	85,5380	5,96197
DP	80	0,06	0,50	0,3343	0,10788
UP	80	28,72	33,08	31,2225	1,30949
SK	80	14,82	97,29	71,1275	22,45433
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 3

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa N merupakan jumlah data pengamatan yang valid pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yaitu berjumlah 80 data. Variabel profitabilitas yang diproksi dengan *Return On Asset* (ROA) yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan besarnya nilai minimum ROA adalah 0,20 dan besarnya nilai maksimum ROA adalah 3,18. Nilai rata-rata dan standar deviasi adalah masing-masing sebesar 1,6536 dan 0,66767.

Variabel kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu total modal dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum CAR adalah 10,25 dan besarnya nilai maksimum CAR adalah 25,57. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 16,0815 dan 2,85554.

Variabel risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Berdasarkan Tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum NPL adalah 0,21 dan besarnya nilai maksimum NPL adalah 4,74. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 2,1511 dan 0,96634.

Variabel likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu total kredit dibagi dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum LDR adalah 53,69 dan besarnya nilai maksimum LDR adalah 125,74. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 85,5265 dan 12,78355.

Variabel biaya operasional yang diproksi dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum BOPO adalah 71,70 dan besarnya nilai maksimum BOPO adalah 98,90. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 85,5380 dan 5,96197.

Variabel diversifikasi pendapatan yang dihitung dengan cara 1 (satu) dikurangi dengan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) dari pendapatan bersih bunga, komisi, *fee* dan pendapatan lain selain bunga. Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya nilai

minimum diversifikasi pendapatan adalah 0,06 dan besarnya nilai maksimum diversifikasi pendapatan adalah 0,50. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 0,3343 dan 0,10788.

Variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural dari total aktiva atau Ln Total Aset. Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum Ln Total Aset adalah 28,72 dan besarnya nilai maksimum Ln Total Aset adalah 33,08. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 31,2225 dan 1,30949.

Variabel struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) yang dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa besarnya nilai minimum kepemilikan institusional adalah 14,82 dan besarnya nilai maksimum kepemilikan institusional adalah 97,29. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah sebesar 71,1275 dan 22,45433.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Hal ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan baik atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik atau dengan kata lain tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik seperti data berdistribusi tidak normal, terjadi multikolinieritas, terjadi autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik sebagai cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Hipotesis yang digunakan adalah data residual berdistribusi normal ( $H_0$ ) sedangkan data berdistribusi tidak normal ( $H_a$ ). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*  $> 0,05$  maka menerima  $H_0$  yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*  $< 0,05$  maka menerima  $H_a$  yang berarti data berdistribusi tidak normal. Berikut ini adalah hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dalam penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,23378976
Most Extreme Differences	Absolute	0,095
	Positive	0,095
	Negative	-0,059
Kolmogorov-Smirnov Z		0,846
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,471

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,471 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebas (Ghozali, 2011: 105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai toleransi (*tolerance*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Dasar keputusannya adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel independen tidak lebih dari 10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen sehingga tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
KM	0,920	1,087	Tidak terjadi multikolonieritas
RK	0,745	1,342	Tidak terjadi multikolonieritas
LIK	0,677	1,478	Tidak terjadi multikolonieritas
BO	0,790	1,265	Tidak terjadi multikolonieritas
DP	0,510	1,962	Tidak terjadi multikolonieritas
UP	0,474	2,109	Tidak terjadi multikolonieritas
SK	0,732	1,366	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolonieritas yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau independen yaitu variabel kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Hal ini terbukti dengan besarnya nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen yang berkisar antara 0,474 - 0,920 lebih besar dari 0,10 dan juga nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen yang berkisar antara 1,087 – 2,109 lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolonieritas atau tidak terdapat adanya korelasi antar variabel bebas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik



adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dengan nilai  $dL$  dan  $dU$  yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (*DW*) untuk taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05. Model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah apabila nilai *DW* yang diperoleh lebih besar dari nilai  $dU$  dan lebih kecil dari nilai  $4 - dU$ . Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Uji Autokorelasi</b>	<b>dU</b>	<b>DW</b>	<b>4 - dU</b>	<b>Keterangan</b>
Durbin Watson	1,8308	2,022	2,1692	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (*DW*) untuk jumlah data ( $n$ ) sebanyak 80 data dan jumlah variabel bebas ( $k$ ) sebanyak 7 variabel dalam penelitian ini adalah 2,022. Nilai *DW* yang diperoleh yaitu sebesar 2,022 lebih besar dari nilai  $dU$  yaitu sebesar 1,8308 dan lebih kecil dari nilai  $4 - dU$  yaitu sebesar 2,1692 yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai Sig. variabel independen dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas atau nilai Sig. > taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai probabilitas atau Sig. < taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel Independen	Nilai Sig.	Keterangan
KM	0,056	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RK	0,357	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LIK	0,457	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BO	0,190	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DP	0,162	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UP	0,902	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SK	0,426	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas di atas terlihat bahwa seluruh variabel independen, yaitu variabel Kecukupan Modal (KM), Risiko Kredit (RK), Likuiditas (LIK), Biaya Operasional (BO), Diversifikasi Pendapatan (DP), Ukuran Perusahaan (UP) dan Struktur Kepemilikan (SK) memiliki nilai probabilitas atau nilai Sig. > taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 yang berarti menerima  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel terikat atau dependen. Dikatakan berganda karena analisis ini menguji pengaruh dari variabel independen yang lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas (variabel dependen) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Hasil uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	13,203	1,012	13,049	0,000
KM	-0,003	0,010	-0,300	0,765
RK	0,031	0,033	0,941	0,350
LIK	0,003	0,003	1,299	0,198
BO	-0,107	0,005	-20,493	0,000
DP	0,817	0,358	2,283	0,025
UP	-0,104	0,031	-3,406	0,001
SK	0,003	0,001	2,258	0,027

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda di atas dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$\text{PROF} = 13,203 - 0,003\text{KM} + 0,031\text{RK} + 0,003\text{LIK} - 0,107\text{BO} + 0,817\text{DP} \\ - 0,104\text{UP} + 0,003\text{SK}$$

Keterangan:

PROF = Profitabilitas

KM = Kecukupan Modal

RK = Risiko Kredit

LIK = Likuiditas

BO = Biaya Operasional

DP = Diversifikasi Pendapatan

UP = Ukuran Perusahaan

SK = Struktur Kepemilikan

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari persamaan regresi di atas adalah sebesar 13,203. Apabila variabel independen dianggap konstan atau sama dengan 0 (nol) maka besarnya nilai variabel dependen atau Profitabilitas (PROF) adalah sama dengan 13,203.
- b. Nilai koefisien dari variabel Kecukupan Modal (KM) adalah sebesar - 0,003. Tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel KM naik sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,003 dan sebaliknya apabila variabel KM turun sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,003.
- c. Nilai koefisien dari variabel Risiko Kredit (RK) adalah sebesar +0,031. Tanda positif (+) menunjukkan arah yang tidak berlawanan atau searah antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel RK naik sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,031 dan sebaliknya apabila variabel RK turun sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,031.
- d. Nilai koefisien dari variabel Likuiditas (LIK) adalah sebesar +0,003. Tanda positif (+) menunjukkan arah yang tidak berlawanan atau searah antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel LIK naik sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,003 dan

sebaliknya apabila variabel LIK turun sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,003.

- e. Nilai koefisien dari variabel Biaya Operasional (BO) adalah sebesar -0,107. Tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel BO naik sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,107 dan sebaliknya apabila variabel BO turun sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,107.
- f. Nilai koefisien dari variabel Diversifikasi Pendapatan (DP) adalah sebesar +0,817. Tanda positif (+) menunjukkan arah yang tidak berlawanan yang berarti searah antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel DP naik sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,817 dan sebaliknya apabila variabel DP turun sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,817.
- g. Nilai koefisien dari variabel Ukuran Perusahaan (UP) adalah sebesar -0,104. Tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen. Apabila variabel UP naik sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,104 dan sebaliknya apabila variabel UP turun sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,104.
- h. Nilai koefisien dari variabel Struktur Kepemilikan (SK) adalah sebesar +0,003. Tanda positif (+) menunjukkan arah yang tidak berlawanan yang berarti searah antara variabel dependen dengan variabel independen.

Apabila variabel SK naik sebesar 1 maka variabel PROF akan naik sebesar 0,003 dan sebaliknya apabila variabel DP turun sebesar 1 maka variabel PROF akan turun sebesar 0,003.

### **C. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Uji statistik t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis 1 (satu) sampai dengan hipotesis 7 (tujuh), yaitu menguji pengaruh dari variabel independen (kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan) terhadap variabel dependen (profitabilitas).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik t adalah dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas atau nilai Sig. dari masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai probabilitas atau nilai Sig. dari variabel independen > taraf signifikansi 5% maka keputusannya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila nilai probabilitas atau nilai Sig. variabel independen < taraf signifikansi 5% maka keputusannya adalah terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Ringkasan hasil uji statistik t (parsial) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 ini:

**Tabel 4.8**  
**Ringkasan Hasil Uji t (parsial)**

Model	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	13,203		
KM	-0,003	0,765	Tidak signifikan
RK	0,031	0,350	Tidak signifikan
LIK	0,003	0,198	Tidak signifikan
BO	-0,107	0,000	Signifikan
DP	0,817	0,025	Signifikan
UP	-0,104	0,001	Signifikan
SK	0,003	0,027	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji t (parsial) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa variabel Kecukupan Modal (KM) yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,765. Nilai probabilitas tersebut (0,765) > taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas **ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa variabel Risiko Kredit (RK) yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,031 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar



0,350. Nilai probabilitas tersebut (0,350) > taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas **ditolak**.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa variabel Likuiditas (LIK) yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,198. Nilai probabilitas tersebut (0,198) > taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas **ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa variabel Biaya Operasional (BO) yang diproksi dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut (0,000) < taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas **diterima**.

e. Pengujian Hipotesis Kelima ( $H_5$ )

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa variabel Diversifikasi Pendapatan (DP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,817 dan nilai

probabilitas atau Sig. sebesar 0,025. Nilai probabilitas tersebut (0,025) < taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kelima (H<sub>5</sub>) yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas **diterima**.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H<sub>6</sub>)

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) yang dihitung dengan Logaritma natural (Ln) total aktiva memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,104 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,001. Nilai probabilitas tersebut (0,001) < taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Keenam (H<sub>6</sub>) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas **ditolak**. Hal ini dikarenakan nilai koefisien dari variabel UP negatif (-) yang berarti arah pengaruhnya adalah negatif (-) atau berlawanan sehingga tidak sesuai dengan Hipotesis Keenam (H<sub>6</sub>) yang menyatakan bahwa arah pengaruh dari variabel UP adalah positif terhadap Profitabilitas (PROF).

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H<sub>7</sub>)

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa variabel Struktur Kepemilikan (SK) yang diproksi dengan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,027. Nilai probabilitas tersebut (0,027) < taraf signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Ketujuh (H<sub>7</sub>) yang

menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas **diterima**.

#### D. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t (Ghozali, 2011: 97). *Goodness of fit* dalam penelitian ini diukur dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,937 <sup>a</sup>	0,877	0,865	0,24489

Predictors: (Constant), SK, BO, KM, UP, RK, LIK, DP

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM *Statistics* SPSS 21.0, Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,865. Hal ini berarti bahwa 86,5% variasi variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan sedangkan sisanya sebesar 13,5% variasi variabel profitabilitas dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lainnya di luar model.

#### **E. Pembahasan (Interpretasi)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menguji pengaruh dari kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, biaya operasional, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil pengujian tersebut:

##### **1. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa besarnya nilai probabilitas atau nilai Sig. untuk variabel kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 0,765 > taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 yang berarti bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga menolak Hipotesis Pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Ervani (2010), Olweny dan Shipho (2011), Ananda (2016) dan Dewi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kecukupan

modal (*capital adequacy*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hutagalung *et al.*, (2013), Prasanjaya dan Ramantha (2013), dan Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu modal dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar atau cukup modal yang dimiliki bank maka akan semakin besar kemampuan bank dalam menutup risiko yang mungkin timbul dari aktifitas investasinya sehingga peluang mendapatkan keuntungan juga besar. Namun dalam penelitian ini variabel kecukupan modal yang diproksi dengan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan CAR biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. CAR yang merupakan salah satu rasio indikator kesehatan bank, dimana besarnya CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%. Besarnya nilai rata-rata CAR dalam penelitian ini adalah 16,08% (jauh di atas standar minimal yang ditetapkan BI), besarnya nilai CAR tersebut mengindikasikan bahwa bank cenderung berhati-hati dalam menggunakan modalnya atau lebih menekankan pada *survival* bank sehingga bank akan cenderung menggunakan dana eksternal untuk mendanai kegiatannya untuk kemudian memperoleh keuntungan. Hal ini dimaksudkan agar modal yang dimiliki masih tetap terjaga pada batas yang ditetapkan Bank Indonesia atau lebih menekankan pada kepatuhan terhadap kebijakan yang ditetapkan BI selaku bank sentral agar bank tersebut masih digolongkan sebagai bank

yang sehat. Hasil penelitian Hutagalung *et al.*, (2013) mengungkapkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan bank lebih mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank (seperti misalnya pengembangan produk dan jasa di luar pinjaman yang dapat meningkatkan *fee base income*). Hal tersebut menyebabkan CAR tidak menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan bank lebih cenderung menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada *survival* bank.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik untuk variabel risiko kredit yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) memperlihatkan bahwa nilai probabilitas atau nilai Sig. variabel risiko kredit adalah sebesar 0,350. Nilai tersebut ( $0,350 >$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% yang berarti variabel risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank sehingga menolak Hipotesis Kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Manuaba (2012), Hutagalung *et al.*, (2013), dan Ananda (2016) yang menyatakan bahwa risiko kredit yang diproksi dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun

hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi *et al.*,(2016) dan Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel risiko kredit yang diproksi dengan NPL yaitu dihitung dengan membagi total kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan tingginya kredit bermasalah yang tentu akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Namun dalam penelitian ini risiko kredit yang diproksi dengan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan bank tidak hanya berasal dari kredit akan tetapi juga berasal dari berbagai sumber lain seperti pendapatan *fee base income* ataupun pembebanan biaya atas jasa atau layanan yang diberikan oleh bank. Sehingga berbagai pendapatan tersebut masih dapat meningkatkan profitabilitas bank dan tidak terpengaruh oleh kredit bermasalah (*non performing loan*).

Besarnya nilai rata-rata NPL dalam penelitian ini adalah 2,15% yang lebih kecil dari standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%. Rendahnya nilai NPL tersebut menyebabkan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan nilai NPL masih tergolong aman bagi bank. Selain itu berdasarkan analisis beberapa bank yang menjadi sampel ditemukan bahwa tidak selalu penurunan nilai NPL akan diikuti dengan kenaikan ROA atau sebaliknya kenaikan NPL akan diikuti dengan penurunan ROA. Hal ini dikarenakan meskipun nilai NPL tinggi namun diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional lain selain bunga (adanya

diversifikasi pendapatan) dan juga didukung dengan efisiensi yang dilakukan bank (biaya yang dikeluarkan bank rendah) maka akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Selain itu, hasil penelitian Hidayati (2016) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas karena adanya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang masih dapat mengatur atau menutup kredit bermasalah. Sudirman (2013: 118) menyatakan bahwa oleh karena kualitas aktiva produktif mungkin tidak semuanya baik atau lancar sehingga menimbulkan kerugian atau risiko pada bank, maka bank membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Adanya PPAP tersebut maka akan dapat menekan potensi kerugian sehingga bank masih terus dapat memperoleh keuntungan.

### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik untuk variabel likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diketahui bahwa nilai probabilitas atau nilai Sig. yang dimiliki adalah sebesar 0,198. Nilai probabilitas tersebut (0,198) > taraf signifikansi (0,05) yang berarti likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga menolak Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013), Ervani (2010) dan Widati (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun hasil ini konsisten



dengan hasil penelitian Hutagalung *et al.*, (2013), Romadloni dan Herizon (2015), Hidayati (2016) dan Dewi *et al.*,(2016) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksi dengan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Variabel likuiditas yang diproksi dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dihitung dengan membagi total kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan semakin tingginya jumlah kredit yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas. Namun dalam penelitian ini likuiditas yang diproksi dengan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan tidak semua kredit dari total kredit yang disalurkan menghasilkan pendapatan bunga karena ada debitur yang kurang lancar atau bahkan macet (*non performing loan*) dalam melakukan pembayaran kredit. Kurang lancarnya pembayaran kredit atau bahkan kredit macet tentu akan mengurangi besarnya pendapatan bunga yang diperoleh bank atau pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan bank tidak maksimal. Hal ini berarti tidak selalu semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan berdampak pada semakin tingginya profitabilitas bank. Semua tergantung pada kualitas dari kredit yang disalurkan tersebut. Dewi *et al.*, (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena dalam mendapatkan profit, yang lebih penting bukanlah kuantitas atau besarnya jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan, namun yang lebih penting adalah kualitas kredit yang

disalurkan. Jika jumlah kredit yang disalurkan besar namun pembayaran kredit tidak lancar justru akan membebani perusahaan.

Alasan lain yang menyebabkan likuiditas yang diproksi dengan LDR menjadi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi dengan ROA adalah meskipun kredit yang disalurkan besar sehingga LDR meningkat secara signifikan namun peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan biaya atau beban yang ditanggung bank (kurangnya efisiensi bank) cenderung akan mengurangi laba yang diperoleh bank. Hal ini lah yang juga menyebabkan LDR menjadi tidak signifikan terhadap ROA dikarenakan peningkatan LDR yang signifikan tidak diikuti dengan peningkatan ROA yang juga signifikan sehingga likuiditas menjadi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### 4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji statistik, terlihat bahwa variabel Biaya Operasional (BO) yang diproksi dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut ( $0,000 < \text{taraf signifikansi } (0,05)$ ) yang berarti biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga menerima Hipotesis Keempat ( $H_4$ ). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Olweny dan Shipho (2011), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Ervani (2010) dan Hutagalung *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel biaya operasional diproksi dengan BOPO yang dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas karena semakin tinggi biaya operasional yang digunakan atau diperlukan bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank maka akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh bank. Hal ini dapat terjadi karena semakin besarnya biaya operasional menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menggunakan dananya, ketidakefisienan bank ini akan berdampak pada semakin besarnya biaya yang dikeluarkan bank yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan sehingga akan menurunkan profitabilitas bank. Hutagalung *et al.*, (2013) menyatakan bahwa tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat pada penurunan profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.

##### 5. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel diversifikasi pendapatan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,817 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,025. Nilai probabilitas tersebut ( $0,025 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap profitabilitas diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Olweny dan Shipho (2011), Septaria *et al.*, (2014), Widiyasari (2015) dan Riyanti (2016) yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel diversifikasi pendapatan yang dihitung dengan asumsi ada dua komponen utama pendapatan operasional bersih atau *Net Operating Income* (NOI), yaitu pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Income* (NET) dan pendapatan selain bunga atau *Non Interest Income* (NON) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan diversifikasi pendapatan mengindikasikan bahwa bank memiliki sumber pendapatan yang beragam tidak hanya berasal dari pendapatan bunga (*interest income*) melainkan juga pendapatan selain bunga seperti *fee base income* atau pengenaan biaya atas jasa atau layanan yang diberikan oleh bank. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap semakin tingginya profitabilitas. Widiyasari (2015) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berasal dari pendapatan berupa bunga kredit maupun pendapatan selain bunga atau *Non Interest Income* (NON), seperti *fee based income* atau pendapatan yang berasal dari biaya yang dibebankan kepada nasabah atas layanan jasa-jasa keuangan yang diberikan bank, seperti *e-banking*, kartu kredit, biaya administrasi, biaya transfer dan biaya-biaya lain. Semakin beragam pendapatan yang diperoleh akan semakin

meningkatkan pendapatan bank secara keseluruhan, pendapatan yang meningkat pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

#### 6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji statistik terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan Logaritma natural (Ln) total aktiva memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,104 dan nilai probabilitas atau Sig. sebesar 0,001. Nilai probabilitas tersebut ( $0,001 < \text{taraf signifikansi } (0,05)$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Manuaba (2012), Widiyanti (2015) dan Ananda (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Mayasari (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan yang dihitung dari logaritma natural (ln) total aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut berarti semakin besar ukuran perusahaan atau semakin besar total aktiva bank maka akan berdampak pada semakin kecilnya profitabilitas bank tersebut. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva bank yang tidak diikuti dengan besarnya pertumbuhan laba. Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Kajian Stabilitas Keuangan yang dipublikasikan BI dan OJK mengungkapkan bahwa penurunan profitabilitas perbankan

umumnya disebabkan oleh persentase pertumbuhan laba industri perbankan lebih kecil daripada persentase pertumbuhan rata-rata total aset perbankan. Berikut ini adalah Tabel 4.10 perbandingan rata-rata pertumbuhan total aset dengan rata-rata pertumbuhan laba bank umum di Indonesia:

**Tabel 4.10**  
**Perbandingan Rata-rata Pertumbuhan Total Aset dengan Rata-rata**  
**Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia**

Indikator	Tahun (data dalam miliar)					Rata-rata Pertumbuhan
	2011	2012	2013	2014	2015	
<b>Total aset</b>	3.652.832	4.262.587	4.954.467	5.615.150	6.132.583	<b>10,92%</b>
<b>Laba bersih</b>	75.077	92.830	106.707	112.160	104.628	<b>6,86%</b>

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Semakin besar total aset yang dimiliki bank tidak selalu diikuti dengan semakin besarnya profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan meskipun aset yang dimiliki bank besar namun aset tersebut kurang produktif dalam menghasilkan pendapatan maka laba yang diperoleh bank akan rendah, misalnya aset yang kurang produktif tersebut seperti bangunan atau gedung (aset tidak lancar) maupun aset berupa kredit yang kurang lancar sampai kredit macet dari jumlah kredit yang disalurkan (aset lancar). Semakin besar jumlah aset kurang produktif yang dimiliki bank maka akan berpengaruh pada penurunan profitabilitas bank. Selain itu, meskipun aset yang produktif menghasilkan pendapatan bagi bank besar namun diikuti dengan besarnya biaya atau beban yang ditanggung bank juga akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Hasil penelitian Mayasari (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, profit yang

dihasilkan semakin sedikit atau berpengaruh negatif. Hal tersebut sesuai dengan teori ketergantungan, yakni semakin besar bank maka semakin besar risiko yang ditanggung. Risiko tersebut seperti besarnya risiko dari aset produktif yang disalurkan atau kredit yang memiliki risiko berupa kredit macet. Risiko tersebut akan berdampak pada berkurangnya pendapatan bunga kredit yang seharusnya diterima bank dan pada akhirnya akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank.

#### 7. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai probabilitas atau nilai Sig. sebesar 0,027. Nilai probabilitas tersebut ( $0,027 < \text{taraf signifikansi } (0,05)$ ) sehingga menerima Hipotesis Ketujuh ( $H_7$ ) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Manuaba (2012), Waspada (2013) dan Fadli (2015) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan institusi merupakan lembaga yang terstruktur dan profesional, yang tentu akan sangat mengawasi perkembangan dari investasi yang dilakukannya. Dengan pengawasan ekstra dan profesional dari pihak

institusi tentu segala kebijakan yang dikeluarkan dan segala tindakan yang dilakukan pihak manajemen akan sangat mempertimbangkan kepentingan pihak institusi, sehingga potensi kecurangan dapat ditekan dan pihak manajemen akan lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan para pemegang saham yaitu memperoleh keuntungan dari investasinya.

Fadli (2015) menyatakan bahwa institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Hal inilah yang mampu menjadi *monitoring* efektif bagi perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sidabutar (2007) dalam Manuaba (2012) menyatakan bahwa pengawasan oleh pihak institusi dapat menjadi terfokus terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh manajemen, hal ini terjadi karena institusi biasanya menguasai saham mayoritas sehingga memantau kinerja manajemen agar tidak menyimpang dari tujuan pemegang saham serta dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Produktivitas yang tinggi menandakan bank telah secara produktif dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank.